

PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA (1-5 TAHUN)

Atira

Prodi S1 Keperawatan STIKes Budi Luhur Cimahi
Email: atirahusaini@gmail.com

ABSTRAK

Kasus diare merupakan salah satu kasus kejadian luar biasa di Jawa Barat yang menyebabkan kematian anak balita sekitar sebesar 2,3%. Faktor yang mempengaruhi tingginya angka kejadian diare pada anak balita (usia 1-5 tahun) diduga antara lain personal hygiene ibu balita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara personal hygiene dengan kejadian diare pada anak balita (usia 1-5 tahun) di Rumah Sakit Dustira Cimahi. Metode penelitian ini menggunakan survey analitik dengan Pendekatan *Cross Sectional*. Besaran populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita (usia 1-5 tahun) yang dirawat di Ruang Perawatan Anak Rumah Sakit Dustira Cimahi yaitu sebanyak 90 responden. Teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis univariat, dari 90 responden, ditemukan responden yang memiliki perilaku personal hygiene yang baik sebesar 54 (60%) dan sedangkan anak balita yang mengalami diare sebesar 53 (58,9%). Berdasarkan analisis bivariat didapatkan ada hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian diare pada anak balita (usia 1-5 tahun) dengan nilai $p(0,013) < \alpha(0,05)$. Kesimpulan ada hubungan personal hygiene ibu balita dengan kejadian diare pada anak balita (usia 1-5 tahun). Saran yaitu perlu dilakukan Pendidikan Kesehatan tentang diare pada ibu balita, sehingga ibu balita dapat menambah pengetahuannya tentang diare, agar kejadian diare pada anak balita dapat tereliminasi.

Kata Kunci: personal hygiene, ibu, balita, diare.

ABSTRACT

PERSONAL HYGIENE WITH THE DIARRHEA CASES OF DIARRHEA IN CHILDREN (AGES 1-5 YEARS)

Diarrhea cases are one of the cases of extraordinary incidence in West Java which causes the death of children under five by around 2.3%. Factors that influence the high incidence of diarrhea in children under five (ages 1-5 years) are thought to include personal hygiene of mothers of children under five. The purpose of this study was to determine the relationship between personal hygiene and the incidence of diarrhea in children under five (ages 1-5 years) at Dustira Cimahi Hospital. This research method uses analytic survey with Cross Sectional Approach. The population size in this study was all mothers who have children under five (ages 1-5 years) who were treated in the Child Care Room of the Dustira Cimahi Hospital, as many as 90 respondents. The sampling technique is accidental sampling. Data analysis was done by univariate and bivariate using the Chi-Square test. The results showed that based on univariate analysis, from 90 respondents, it was found that respondents who had good personal hygiene behavior were 54 (60%) and while children under five had diarrhea as much as 53 (58.9%). Based on bivariate analysis it was found that there was a relationship between personal hygiene behavior and the incidence of diarrhea in children under five (ages 1-5 years) with a value of $p(0.013) < \alpha(0.05)$. The conclusion is that there is a relationship between personal hygiene of mothers of children under five with the incidence of diarrhea in children under five (ages 1-5 years). Suggestions are that health education is needed about diarrhea in mothers of children under five, so mothers of children under five can increase their knowledge about diarrhea, so that the incidence of diarrhea in children under five can be eliminated.

Keywords: personal hygiene, mother, toddler, diarrhea.

A. PENDAHULUAN

Diare merupakan salah satu penyakit infeksi yang menyerang manusia seluruh kelompok usia, baik perempuan maupun laki-laki. Diare adalah suatu penyakit buang air besar yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi dari tinja yang melembek sampai mencair, dan bertambahnya frekuensi buang air besar (berak) lebih dari biasanya yaitu lazimnya tiga kali atau lebih dalam sehari.

Penyakit diare dengan tingkat dehidrasi berat menyebabkan angka kematian paling tinggi, terutama banyak terjadi pada kelompok balita (usia 1-5 tahun). Usia balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, terutama penyakit infeksi. Diare lebih dominan menyerang kelompok balita karena daya tahan tubuh balita yang masih lemah sehingga balita sangat rentan terhadap penyakit infeksi. Usia balita (usia 1-5 tahun) sangat rentan terhadap diare, karena perkembangan sistem pencernaan dan kekebalan tubuhnya yang belum optimal sehingga menyebabkan mudah terserang diare (Surkesnas, 2011).

Menurut WHO pada tahun 2011 diperkirakan 82% kematian akibat gastroenteritis rotavirus terjadi pada negara berkembang, terutama di Asia dan Afrika, dimana akses kesehatan dan status gizi masih menjadi masalah. Sedangkan data profil kesehatan Indonesia menyebutkan tahun 2012 jumlah kasus diare yang ditemukan sekitar 213.435 penderita dengan jumlah kematian 1.289, dan sebagian besar (70-80%) terjadi pada anak-anak di bawah 5 tahun. Seringkali 1-2% penderita diare akan jatuh dehidrasi dan kalau tidak segera tertolong 50-60% meninggal dunia. Dengan demikian di Indonesia diperkirakan ditemukan penderita diare sekitar 60 juta kejadian setiap tahunnya (Depkes RI, 2012).

Diare adalah penyakit dengan adanya tanda-tanda perubahan bentuk dan konsistensi dari tinja yang melembek sampai mencair, dan bertambahnya frekuensi berak lebih dari biasanya (lazimnya tiga kali atau lebih dalam sehari). Menurut Elliot dkk.(2002) penyebab utama terjadinya diare adalah oleh mikroorganisme bakteri atau virus akibat mengkonsumsi makanan atau minuman yang tercemar oleh patogen atau toksinnya. Bakteri yang sering menyebabkan diare yaitu *Salmonella typhi*, *Shigella dysenteriae*, dan *Vibrio cholera*. Sedangkan virus yang sering menyebabkan terjadinya diare yaitu *Adenovirus*, *Astrovirus*, dan *Rotavirus*.

Selain mikroorganisme ada juga faktor lain yang menyebabkan terjadinya diare yaitu faktor malabsorpsi, faktor makanan, dan faktor psikologis (Hidayat, 2007). Kejadian diare dapat dicegah dengan cara mencuci tangan menggunakan sabun terlebih dahulu sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, memastikan air yang

dimasak benar-benar mendidih dan mengkonsumsi makanan yang benar-benar masak (Sutanto,2011).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, kasus diare berdasarkan gejala pada seluruh kelompok umur sebesar 3,5% (kisaran menurut provinsi 1,6%-6,3%) dan insiden diare pada balita sebesar 6,7% (kisaran provinsi 3,3%-10,2%). Sedangkan *period prevalence* diare pada seluruh kelompok umur berdasarkan gejala sebesar 7% dan pada balita sebesar 10,2%. Jumlah penderita pada kejadian luar biasa diare tahun 2013 menurun secara signifikan dibandingkan tahun 2012 dari 1.654 kasus menjadi 646 kasus pada tahun 2013. Kejadian luar biasa diare pada tahun 2013 terjadi di 6 provinsi dengan penderita terbanyak terjadi di Jawa Tengah yang mencapai 294 kasus. Sedangkan angka kematian akibat kejadian luar biasa diare tertinggi terjadi di Sumatera Utara yaitu sebesar 11,76%. Di Jawa Barat sendiri kasus angka kematian akibat kejadian luar biasa diare yaitu sebesar 2,3% (Kemenkes RI, 2013). Netty Heryawan (2009) mengemukakan bahwa sekitar 21 juta orang atau 50% warga Jawa Barat sepanjang tahun 2009 terserang diare.

Melihat data tersebut dan kenyataan masih banyak kasus diare yang tidak dilaporkan, Departemen Kesehatan menganggap diare merupakan isu prioritas kesehatan di tingkat lokal dan nasional karena mempunyai dampak besar pada kesehatan masyarakat (Depkes RI, 2008). Masih tingginya angka kesakitan dan kematian karena diare tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang dapat meningkatkan resiko terjadinya diare adalah lingkungan, praktik penyapihan yang buruk dan malnutrisi. Diare dapat menyebar melalui perilaku yang tidak higienis seperti menyiapkan makanan dengan tangan yang belum dicuci, setelah buang air besar atau membersihkan tinja seorang anak serta membiarkan seorang anak bermain di daerah dimana ada tinja yang terkontaminasi bakteri penyebab diare (Depkes RI, 2010).

Masa balita ditandai dengan tingkat pertumbuhan yang sangat pesat sehingga membutuhkan zat gizi yang relatif lebih tinggi. Dimana pada masa balita merupakan masa paling penting sekaligus rawan bagi anak sebab anak rentan berbagai gangguan kesehatan. Tubuh balita masih sangat rentan terhadap unsur asing karena balita belum memiliki sistem kekebalan tubuh yang memadai. Pada usia ini, anak masih rawan dengan berbagai gangguan kesehatan, baik jasmani maupun rohani. Sehingga, jika ibu tidak hati-hati dengan kebersihan dirinya sendiri, secara tidak langsung ibu memberikan media penyakit pada tubuh balita. Misalnya saja, setelah kerja seharian ibu lupa mencuci tangan dan langsung memimang balita. Secara tidak

langsung kuman atau apapun yang menempel pada tangan akan berpindah pada tubuh balita. Jika tangan ibu mengandung kuman atau bakteri, maka balita akan mudah terinfeksi suatu penyakit (Sudarmoko, 2011).

Penelitian Takanashi pada tahun 2009 yang berjudul *Survey of Food-hygiene Practices at Home and Childhood Diarrhoea in Hanoi, Viet Nam*, menunjukkan hasil bahwa praktek makanan-kebersihan ibu, seperti menghindari menyiapkan makanan untuk memasak di tanah, memiliki dampak potensial dalam mencegah diare pada anak-anak di Viet Nam (Takanashi, 2009).

Menurut Notoatmodjo (2012) selain pengetahuan dan sikap masyarakat merupakan faktor predisposisi terhadap objek lingkungan tertentu sebagai suatu reaksi dan penghayatan terhadap suatu objek tertentu. Faktor personal hygiene ibu balita sangat berperan dalam mencegah terjadinya diare pada balita.

Berdasarkan data di Ruang Perawatan Anak Rumah Sakit TK II 03.05.01 Dustira Cimahi dapat diketahui bahwa kasus diare pada 6 bulan April-September 2016 yaitu sebanyak 238 kasus, dengan distribusi seperti dalam tabel 1. berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Pasien Balita (usia 1-5 tahun) Yang Mengalami Diare Di Ruang Perawatan Anak Rumah Sakit TK II 03.05.01 Dustira Cimahi Bulan April-September 2016.

Bulan	Jumlah Pasien	Pasien Diare	Pasien Bukan Diare
April	131	32	99
Mei	167	28	139
Juni	147	47	140
Juli	154	49	105
Agustus	160	43	117
September	161	39	122
Jumlah	920	238	682

(Infokes RS TK II 03.05.01 Dustira Cimahi, 2016)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui cukup banyak jumlah pasien diare yaitu sebesar 25,8%. Menempati urutan kedua setelah penyakit Dengue Fever. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian diare pada balita masih cukup besar (Rekam medik RS. TK II 03.05.01 Dustira Cimahi, 2016). Kondisi tersebut di atas dapat diakibatkan karena kurang pedulinya masyarakat terhadap kesehatan balitanya adalah seperti menyuapi makan anak di luar tanpa menutupi makanannya, membiarkan anaknya

tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, selain itu masih ada beberapa rumah yang memiliki kandang hewan piaraan seperti ayam, kambing dan sapi yang letaknya terlalu dekat dengan rumah serta masih cukup banyak rumah masyarakat yang belum memiliki sanitasi air bersih yang baik seperti jarak sumur air dengan jamban yang sangat berdekatan letaknya.

Menindak lanjuti data-data tersebut di atas kemudian peneliti melakukan wawancara tentang beberapa hal yang berkaitan dengan kejadian diare pada balita. Sebanyak 10 orang ibu yang anaknya mengalami diare, disimpulkan bahwa ibu balita tidak melakukan personal hygiene. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti fokus dalam melakukan penelitian untuk mengetahui Hubungan Persolan Hygine Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita (Usia 1-5 Tahun).

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan Pendekatan *Cross Sectional* untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel Dependen dimana pengukurannya dilakukan pada satu saat (serentak) (Budiman, 2010). Variabel dalam penelitian yaitu Independen adalah personal hygiene dan variabel dependen yaitu kejadian diare pada anak balita (usia 1-5 tahun).

Sampel dalam penelitian ini seluruh ibu yang memiliki anak balita (usia 1-5 tahun) yang dirawat di ruang perawatan anak Rumah Sakit Dustira Cimahi, selama bulan Maret-Juli 2017 dengan Teknik sampel yang digunakan adalah *Acidental sampling* dengan rumus besar sampel dihitung berdasarkan rumus dalam buku Sugiyono (2009) dihasilkan sampel sebesar 90 responden.

Jenis instrumen penelitian dalam pengumpulan data secara primer menggunakan Angket dengan cara mengedarkan suatu daftar pertanyaan yang berupa formulir atau kuesioner (Riyanto, 2011). Data hasil penelitian dianalisis dengan univariat dan bivariat dilanjutkan uji *Chi Square* (X^2). Etika Penelitian meliputi : *Informed Conccent*, *Anonimity* (tanpa nama), *Confidentiality*, dan *Privacy*. Lokasi penelitian telah dilaksanakan di Ruang Perawatan Anak Rumah Sakit Dustira Cimahi, yang dilaksanakan pada bulan Februari – Agustus 2017.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis bivariat tentang Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare, data hasil penelitian tertera pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita (Usia 1-5 Tahun)

Personal Hygiene	Kejadian Diare		Jumlah		Nilai p	
	Diare	Tidak Diare	n	%		
Tidak Baik	21	58,3	15	41,7	36	100
Baik	16	29,6	38	70,4	54	100
<i>Total</i>	<i>42</i>	<i>100</i>	<i>46</i>	<i>100</i>	<i>90</i>	<i>100</i>

Sumber : Data Primer 2017

Dari 36 responden dengan personal hygiene tidak baik, sebagian besar yaitu 21(58,3%) anaknya menderita diare, dan dari 54 ibu yang memiliki perilaku personal hygiene baik, sebagian besar yaitu 38(70,4%) anaknya tidak menderita diare.

Hasil analisis dengan *chi square* diperoleh nilai $p = 0.013$ ($p\text{-value}$) < α (5%), maka H_a diterima sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian diare pada anak balita (usia 1-5 tahun).

Responden yang anaknya terkena diare ini dapat juga dikarenakan beberapa faktor yaitu seperti tertular dari yang lain, cara hidup yang kurang sehat atau tidak diberikan ASI pada balita tersebut dan masih banyak lagi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Melani (2008) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita, diketahui bahwa tidak memberikan ASI pada bayi, penggunaan botol susu yang tidak hygiene, dan pengetahuan ibu tentang diare dapat mempengaruhi kejadian diare pada balita.

Hasil penelitian menunjukkan dari 90 responden yang diteliti, sebagian besar yaitu 54 (60%) responden memiliki personal hygiene yang baik dan 36 (40%) responden memiliki personal hygiene yang tidak baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden sudah memahami pentingnya menjaga kebersihan diri untuk kesehatan, hal ini dapat dikarenakan responden sudah banyak menerima informasi tentang personal hygiene. Hal ini berarti semakin banyak informasi yang didapatkan seseorang maka semakin baik perilaku kesehatan, dalam penelitian ini perilaku personal hygiene.

Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah sumber informasi, dan pengetahuan seseorang akan membentuk perilaku sehat, di mana perilaku yang didasari oleh pengetahuan yang baik akan langgeng dibandingkan dengan yang tidak didasari pengetahuan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada sebagian responden memiliki personal hygiene yang tidak baik, hal ini dapat disebabkan beberapa faktor seperti kebiasaan responden yang tidak membiasakan diri melakukan cuci tangan sebelum

memberi makan pada anaknya. Kondisi ini dapat terjadi karena sikap ibu yang tidak baik, seperti mengabaikan informasi yang telah ia dapatkan tentang kesehatan, sehingga ibu menganggap remeh masalah kebersihan tangan. Kondisi ini sesuai dengan pendapat yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi sikap, karena sikap merupakan faktor predisposisi dalam terbentuknya perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 36 responden dengan personal hygiene yang tidak baik, sebagian besar yaitu 21 (58,3%) anaknya menderita diare dan dari 54 responden yang memiliki personal hygiene baik, sebagian besar yaitu 38 (70,4%) anaknya tidak menderita diare. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dijelaskan bahwa pada ibu yang memiliki perilaku personal hygiene tidak baik maka anaknya akan lebih beresiko menderita diare, hal ini karena penyakit diare erat sekali dengan faktor kebersihan diri.

Hasil analisis dengan *chi square* diperoleh nilai $p = 0.006$ (p -value) $< \alpha$ (5%), maka H_a diterima sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian diare pada anak balita (usia 1-5 tahun).

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumanti (2014) yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor personal hygiene ibu dengan kejadian diare pada balita (p -value = 0,000 $<$ 0,05). Hal ini sejalan dengan teori Widjaja (2006) Diare merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan dikarenakan masih buruknya kondisi sanitasi dasar, lingkungan fisik maupun rendahnya perilaku hygiene perorangan dalam masyarakat untuk hidup bersih dan sehat.

Pendapat tersebut di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Purnawijayanti (2011) yang menjelaskan bahwa Pola hygiene perorangan dalam pengolahan makanan salah satunya adalah Pencucian Tangan. Tangan yang kotor atau terkontaminasi dapat memindahkan bakteri dan virus patogen dari tubuh, feces, atau sumber lain ke makanan. Oleh karena itu pencucian tangan merupakan hal pokok yang harus dilakukan oleh pekerja yang terlibat dalam penanganan makanan. Pencucian tangan, meskipun tampaknya merupakan kegiatan ringan dan sering disepelekan, terbukti cukup efektif dalam upaya mencegah kontaminasi pada makanan. Pencucian tangan dengan sabun dan diteruskan dengan pembilasan akan menghilangkan banyak mikroba yang terdapat pada tangan. Kombinasi antara aktivitas sabun sebagai pembersih, penggosokan, dan aliran air akan menghanyutkan partikel kotoran yang banyak mengandung mikroba.

Simpulan

Ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian diare pada anak balita (usia 1-5 tahun) dengan nilai $p (0,013) < \alpha (0,05)$.

Saran

Pelayanan keperawatan, pengembangan ilmu pengetahuan, pemberian promosi kesehatan dan upaya meningkatkan derajat kesehatan anak balita (usia 1-5 tahun) serta melakukan pendidikan kesehatan pada ibu khususnya pendidikan kesehatan tentang pengetahuan penyakit diare dan personal hygiene. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk evaluasi program terutama tentang manajemen keperawatan. Disamping itu dapat dijadikan materi dasar mencari faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian diare pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiman (2011)., *Penelitian Kesehatan, Buku Pertama* : Refiko Aditama Bandung
- Depkes RI (2009). *Pedoman Pemberantasan Penyakit Diare* : Ditjen PPM dan PL.
- Hidayat, A. Aziz Alimul., (2007) *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemendes RI (2009) *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : Kemendes RI.
- Purnawijayanti, H. A. (2011). *Sanitasi, Hygiene, dan Keselamatan Kerja Dalam Pengolahan Makanan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Riyanto, A (2011). *Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan* : Yogyakarta : Nuha Medika.
- _____ (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan* : Yogyakarta : Nuha Medika
- Rumah Sakit Dustira Cimahi (2016)., *Infokes Rumah Sakit Dustira Cimahi.*, Kota Cimahi : RS Dustira
- Siswanto, H. (2010). *Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini*. Pustaka Rihama: Yogyakarta.
- Sudarmoko, Arief Dwi. (2011). *Mengenal, Mencegah dan Mengobati Gangguan Kesehatan Pada Balita*. Yogyakarta : TITANO.
- Sugiyono., (2009)., *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Surkesnas., (2011)., *Survey Kesehatan Nasional.*, Jakarta : Kemendes RI
- Sutanto I, Ismid IS, Sjarifuddin PK, Sungkar S (2011). *Buku ajar parasitologi kedokteran*. Jakarta : Balai Penerbit FKUI.
- Takanashi, (2009)., ¶ <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2928088/> diperoleh tanggal 17 Januari 2017